

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Definisi

Menurut Sadirman, kata “motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹⁹

Motivasi adalah sebuah perubahan energi didalam individu yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seorang individu mempunyai motivasi yang kuat dan melakukan segala upaya untuk mencapainya.

Sedangkan motivasi belajar menurut Cucu Suhana yaitu kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam

¹⁹ Vidia Sauna, “Penerapan Model Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas 4 MIN Banda Aceh” (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2019).

rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, motivasi belajar merupakan suatu keinginan dari siswa untuk belajar. Motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Membahas tentang macam-macam motivasi belajar, motivasi belajar akan dibahas dari dua sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajardan bertemu kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul

berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dalam arti lain bangkitnya motivasi intrinsik dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, guru

harus pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka proses edukatif di kelas.

3. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar pada keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Uno indikator Motivasi Belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.²⁰

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari pada umumnya disebut motif berprestasi. Artinya bahwa motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari. Sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

²⁰ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9-11

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil. Kadang kala seorang individu menyelesaikan tersebut karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan kegagalan itu. Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tuanya. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya seperti orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan bagus atau hebat disamping akan menyenangkan siswa , pernyataan verbal itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung

antara siswa dan guru. Penyampaiannya yang konkret, juga menjadi suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan. hal itu setara dengan pengaruh lingkungan belajar yang kondusif yang menjadi salah satu faktor pendorong belajar anak didik. Kehadiran hal tersebut, anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Dalam penelitian kali ini terfokus pada motivasi ekstrinsik poin (e) yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan tersebut terwujud dalam bentuk penerapan pembelajaran metode bermain peran yang dengan harapan mampu juga menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa.

Dapat pula digambarkan pada Indikator Hasil Belajar. Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, dan (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.²¹

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti terdapat anak didik yang malas berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi penyebab kenapa anak didik tersebut tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi dalam belajar. Kekurangan motivasi intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tak bisa ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai fungsi motivasi tersebut, maka akan diuraikan dalam pembahasan berikut.²²

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

²² Vidia Sauna, "Penerapan Model Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas 4 MIN Banda Aceh" (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2019).

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukan dan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Cucu Suhana, motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu :

- a. Peserta didik memperoleh pemahaman (*comprehension*) yang jelas mengenai proses pembelajaran
- b. Memperoleh kesadaran diri (*self consciousness*) terhadap pembelajaran
- c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link and match

- d. Memberi sentuhan lembut (*soft touch*)
- e. Memberikan hadiah (*reward*)
- f. Memberikan pujian dan penghormatan
- g. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya
- h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat
- i. Belajar menggunakan multimedia
- j. Guru yang kompeten dan humoris
- k. Suasana lingkungan sekolah yang sehat

Sedangkan menurut De Decce dan Grawford dalam Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa ada empat fungsi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak didik, yaitu :

- a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek lain dalam situasi belajar.

- b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat

membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, dan terlalu optimis.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif dapat membangkitkan motivasi secara signifikan.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Disini guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas.

B. Bermain Peran

1. Definisi

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Metode bermain peran ialah keikutsertaan para murid untuk memainkan peranan atau bermain sandiwara menirukan masalah-masalah sosial tertentu. Menurut Mulyono, metode bermain peran adalah metode yang melibatkan siswa untuk pura-pura

memainkan peran/tokoh yang terlibat dalam proses sejarah atau perilaku masyarakat.²³

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, metode bermain peran adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat. Jumanta Hamdayama juga berpendapat bahwa bermain peran merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta didik memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan.²⁴

Jadi metode bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dilakukan dengan cara memainkan peran-peran sosial tertentu dengan tujuan untuk memberikan refleksi agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, serta dapat langsung menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menemotkan diri mereka dalam peran-peran an situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-

²³ Paramitha, "Penerapan Metode terhadap Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Tunagrahita Sedang di SLB C Sukapura."

²⁴ Rima Gontina, "Penerapan Metode Bermain Peran () Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak Di TK Pratama Kids Sukabumi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019" (Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

keyakinan mereka sendiri dan orang lain. langkah pokok bermain peran antara lain :²⁵

- a. Memilih situasi bermain peran
- b. Mempersiapkan kegiatan bermain peran
- c. Memilih peserta/pemain peran
- d. Mempersiapkan penonton
- e. Memainkan peran (melaksanakan kegiatan bermain peran)
- f. Mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan bermain peran

Untuk implementasi bermain peran, yang harus dilakukan guru antara lain :²⁶

- a. Menyajikan atau membantu siswa memilih situasi bermain peran yang tepat.
- b. Membangun suasana yang mendukung, yang mendorong siswa untuk bertindak “seolah-olah” tanpa perasaan malu.
- c. Mengelola situasi bermain peran dengan cara yang sebaik-baiknya untuk mendorong timbulnya spontanitas dan belajar.
- d. Mengajarkan keterampilan mengobservasi dan mendengarkan secara efektif kemudian menafsirkan dengan tepat apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan.

²⁵ Aris Shoimin, *68 Metode pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

²⁶ Ibid., 161.

2. Langkah-Langkah Bermain Peran :²⁷

- a. Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- b. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- c. Siswa melakukan permainan peran sesuai dengan peran yang sudah dijelaskan
- d. Meminta siswa untuk menceritakan pengalaman bermain peran yang sudah dilaksanakan
- e. Guru memberikan kesimpulan secara umum
- f. Evaluasi
- g. Penutup

3. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Dalam metode pembelajaran bermain peran, pastinya terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Adapun kelebihan dari metode pembelajaran bermain peran tersebut diantaranya :²⁸

- a. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
- b. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda
- c. Guru dapat mengevaluasi pengalaman siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan
- d. Berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa

²⁷ Ibid., 162.

²⁸ Ibid., 163.

- e. Sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias
- f. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi
- g. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat merasakan pesan yang terkandung didalamnya dengan penghayatan siswa sendiri
- h. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lapangan kerja

Sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh metode pembelajaran bermain peran tersebut diantaranya :²⁹

- a. Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak
- b. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun siswa
- c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu dan kurang percaya diri memerankan suatu adegan tertentu
- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan

²⁹ Ibid.,164.

kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai

- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

C. Tunagrahita

1. Definisi

Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak dimana kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi juga ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.³⁰

Penyandang tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki intelektual atau IQ dan ketrampilan penyesuaian di bawah rata- rata teman seusianya. Seseorang dikategorikan berkelainan tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya meiliki bantuanatau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.³¹

Penafsiran yang salah sering kali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga

³⁰ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

³¹ Dra. Nur'aeni, M.A, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),

dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, (*Metal Retarded is not disease but a condition*). Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa di sembuhkan atau diobati dengan obat apapun.³²

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung terhadap berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita.³³

2. Jenis

Uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogik. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe mongoloid, microcephalon, cretinism, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan perilakunya pada orang lain sehingga untuk berat ringannya

³² Ibid., 105

³³ Ibid., 105

ketunagrahitaan dilihat dari tinga penyesuaiannya, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali bergantung pada orang lain. Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkaran yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada spek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 dikategorikan debil atau moron. Seorang pedagogik dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.³⁴

Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat yang akan dijelaskan sebagai berikut :³⁵

- a. Anak tunagrahita mampu didik dengan IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik, antara lain :

- 1) Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung

³⁴ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),, 98.

³⁵ Ibid., 100.

- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain
- 3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik serta minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan

- b. Anak tunagrahita mampu latih dengan IQ 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu :

- 1) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri
- 2) Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel, atau di lembaga khusus

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktifitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- c. Anak tunagrahita mampu rawat dengan IQ 39-25 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga

ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau bersosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Menurut Kirk dan Johnson “*a child who is an idiotic so low intellectually that he does not learn to talk and usually does learn to take care of his bodily need*”.³⁶ Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan pula atas dasar tipe atau ciri-ciri asmaniah dan dapat diijelaskan sebagai berikut :³⁷

- a. *Sindrom Down* (mongoloid) dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, keriput, serta susunan gigi kurang baik.
- b. *Hydrocephalus* (kepala yang berisi cairan), dengan kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering besar
- c. *Microcephalus dan macrocephalus*, dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).

Penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita ini adalah lebih fokus pada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut.

³⁶ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.

³⁷ Ibid., 101

D. Penerapan Metode Pembelajaran

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru Pendamping Kelas melakukan upaya penerapan metode pembelajaran dengan bermain peran. Terdapat beberapa kali penerapan pembelajaran dan dalam hal ini peneliti mengamati dua kali pola pertemuan penerapan pembelajaran metode bermain peran. Adapun peran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau pengamatan mendalam proses penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan motivasi belajar matematika tema mengenal uang pada siswa tunagrahita kelas 5 di SDN Banjaran 4 Kota Kediri.